

Penggunaan Media Pembelajaran Digital Interaktif untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Reseptif Anak Usia 4-5 Tahun pada RA Al-Ihsani NW Dasan Baru

Husnul Hidayati¹, Mukminah²

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor, Indonesia

husnulhidayati755@gmail.com¹, mukminahbiologi@gmail.com²

Kata Kunci:

Bahasa Reseptif, Media Pembelajaran Digital Interaktif, Anak Usia Dini.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perkembangan bahasa reseptif anak melalui kegiatan pembelajaran yang diberikan secara bertahap dari Pra Tindakan, Siklus I, Siklus II, hingga Siklus III, dengan fokus pada peningkatan jumlah anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Subjek penelitian berjumlah 29 anak dengan 20 indikator perkembangan bahasa reseptif. Penelitian dilaksanakan dalam bentuk penelitian tindakan kelas yang terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan penilaian perkembangan bahasa reseptif anak. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan perkembangan bahasa reseptif anak secara bertahap. Pada tahap Pra Tindakan belum terdapat anak yang mencapai kategori BSB, sehingga persentase BSB sebesar 0%. Pada Siklus I, sebagian besar anak masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), sedangkan 5 anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan belum terdapat anak yang mencapai kategori BSB. Pada Siklus II, perkembangan anak semakin meningkat, yaitu 22 anak berada pada kategori BSH dan 7 anak atau 24,14% telah mencapai kategori BSB. Selanjutnya, pada Siklus III terjadi peningkatan yang lebih signifikan, yaitu sebanyak 24 anak atau 82,76% mencapai kategori BSB dan 5 anak atau 17,24% berada pada kategori BSH. Tidak terdapat anak yang berada pada kategori BB maupun MB. Dengan demikian, peningkatan kategori BSB dari 0% pada Pra Tindakan menjadi 82,76% pada Siklus III menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran yang diberikan dapat meningkatkan perkembangan bahasa reseptif anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu mencapai perkembangan bahasa reseptif secara mandiri, tepat, dan konsisten sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.

Keyword:

Receptive Language, Interactive Digital Learning Media, Early Childhood

Abstract

This study aims to improve children's receptive language development through learning activities implemented gradually from the Pre-Action stage, Cycle I, Cycle II, to Cycle III, with a focus on increasing the number of children who achieve the Very Well Developed (BSB) category. The participants consisted of 29 children, and their receptive language development was assessed using 20 indicators. This study employed Classroom Action Research (CAR), consisting of four stages: planning, action implementation, observation, and reflection. Data were collected through observation and assessment of children's receptive language development. The results showed a gradual improvement in children's receptive language development. At the Pre-Action stage, no children had reached the Very Well Developed (BSB) category, resulting in a BSB percentage of 0%. In Cycle I, most children were still in the Beginning to Develop (MB) category, while 5 children were in the Developing as Expected (BSH) category, and none had reached the BSB category. In Cycle II, the children's development improved further, with 22 children in the BSH category and 7 children, or 24.14%, reaching the BSB category. Furthermore, Cycle III showed a more significant improvement, with 24 children, or 82.76%, reaching the BSB category and 5 children, or 17.24%, remaining in the BSH category. No children were classified in the Not Yet Developed (BB) or Beginning to Develop (MB) categories. Thus, the increase in the BSB category from 0% at the Pre-Action stage to 82.76% in Cycle III indicates that the learning activities implemented were effective in improving children's receptive language development. These findings demonstrate that most children were able to achieve receptive language development independently, accurately, and consistently in accordance with the established indicators.

Information Production:

© 2026 by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)



PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap pendidikan yang memiliki peranan penting dalam memberikan dasar bagi perkembangan berbagai kemampuan anak. Pada masa ini anak mengalami perkembangan dalam aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, fisik-motorik, serta nilai agama dan moral. Salah satu aspek yang perlu mendapatkan perhatian dalam proses pembelajaran anak usia dini adalah

perkembangan bahasa. Kemampuan bahasa menjadi salah satu dasar bagi anak untuk memahami informasi, berkomunikasi dengan orang lain, mengikuti kegiatan pembelajaran, dan mengekspresikan pengalaman yang dimilikinya. Perkembangan bahasa pada anak mencakup kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Bahasa reseptif berkaitan dengan kemampuan anak dalam menerima dan memahami bahasa yang disampaikan oleh orang lain, baik melalui percakapan, cerita, instruksi, maupun berbagai bentuk informasi lainnya. Kemampuan tersebut dapat terlihat ketika anak mampu mendengarkan, memahami perintah, mengenali makna kata, menjawab pertanyaan berdasarkan informasi yang didengar, serta memahami isi cerita sederhana (Khosibah & Dimiyati, 2021).

Pada rentang usia 4–5 tahun, perkembangan bahasa reseptif perlu diberikan stimulasi secara berkelanjutan melalui kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung, gambar, suara, cerita, dan aktivitas yang menarik dapat membantu anak memperoleh pengalaman bahasa secara lebih bermakna. Oleh karena itu, guru perlu memilih strategi dan media pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengarkan dan memahami bahasa (Khosibah & Dimiyati, 2021; Putri, Sianturi, & Alia, 2024). Perkembangan teknologi digital memberikan peluang bagi lembaga pendidikan anak usia dini untuk menghadirkan variasi media pembelajaran. Media pembelajaran digital interaktif dapat memadukan unsur gambar, suara, animasi, video, teks sederhana, dan aktivitas interaktif dalam satu kegiatan pembelajaran. Penggunaan unsur-unsur tersebut dapat memberikan rangsangan yang beragam kepada anak sehingga kegiatan menyimak dan memahami bahasa dapat dilakukan dengan cara yang lebih menarik (Jumiati, Rahakabauw, & Budiarti, 2022; Satriana et al., 2022).

Namun, penggunaan media digital dalam pembelajaran anak usia dini perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, usia anak, durasi kegiatan, serta pendampingan guru. Media digital bukan sekadar digunakan sebagai hiburan, tetapi diarahkan sebagai sarana yang mendukung tujuan perkembangan anak. Dalam konteks perkembangan bahasa reseptif, media digital interaktif dapat digunakan untuk menghadirkan cerita bergambar, instruksi sederhana, percakapan, pertanyaan, serta permainan yang mendorong anak untuk mendengarkan dan memahami informasi.

Berdasarkan observasi awal dalam kegiatan pembelajaran di RA Al-Ihsani NW Dasan Baru, diperlukan upaya untuk memberikan stimulasi yang lebih variatif terhadap kemampuan bahasa reseptif anak usia 4–5 tahun. Beberapa kemampuan yang diamati meliputi memahami instruksi, memahami kosakata, menjawab pertanyaan, memahami cerita, mengikuti percakapan, dan memberikan respons yang sesuai. Kondisi tersebut menjadi dasar dilaksanakannya Penelitian Tindakan Kelas melalui penggunaan media pembelajaran digital interaktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peningkatan kemampuan bahasa reseptif anak usia 4–5 tahun melalui penggunaan media pembelajaran digital interaktif di RA Al-Ihsani NW Dasan Baru.

Bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang penting pada anak usia dini karena berperan sebagai sarana untuk berkomunikasi, memahami lingkungan, menyampaikan kebutuhan, serta membangun hubungan dengan orang lain. Dalam perkembangan bahasa terdapat kemampuan menerima bahasa dan kemampuan menghasilkan bahasa. Kemampuan menerima bahasa dikenal sebagai bahasa reseptif, sedangkan kemampuan menghasilkan atau menyampaikan bahasa berkaitan dengan bahasa ekspresif (Khosibah & Dimiyati, 2021). Bahasa reseptif merupakan kemampuan anak dalam menerima, memahami, dan memberikan makna terhadap bahasa yang diperoleh dari lingkungan. Khosibah dan Dimiyati (2021) menjelaskan bahwa bahasa reseptif merupakan kemampuan untuk memahami kata dan bahasa yang melibatkan proses memperoleh informasi dan makna. Kemampuan tersebut menjadi dasar bagi anak untuk memahami pesan, mengungkapkan emosi, bersosialisasi, serta mengikuti proses pembelajaran pada tahap perkembangan selanjutnya.

Kemampuan bahasa reseptif tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mendengar suara atau kata, tetapi juga mencakup proses memahami makna dari informasi yang diterima. Dengan demikian, anak yang memiliki kemampuan bahasa reseptif yang baik tidak hanya mendengar perkataan guru, tetapi mampu memahami maksud perkataan tersebut dan memberikan respons yang sesuai. Dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini, kemampuan bahasa reseptif dapat terlihat ketika anak mendengarkan penjelasan guru, memahami perintah, mengenali makna kosakata, memahami cerita, menjawab pertanyaan, mengikuti percakapan, dan memberikan tanggapan terhadap informasi yang diterima. Oleh sebab itu, stimulasi bahasa reseptif perlu diberikan melalui kegiatan yang sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak.

Berdasarkan uraian tersebut, bahasa reseptif dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan anak usia 4–5 tahun dalam menerima, memahami, mengolah, dan memberikan respons terhadap informasi bahasa yang diperoleh dari guru maupun melalui media pembelajaran digital interaktif.

Anak usia 4–5 tahun berada pada tahap perkembangan yang memungkinkan kemampuan memahami bahasa berkembang dengan cepat. Pada usia ini anak mulai mampu memahami lebih banyak kata, mengikuti instruksi sederhana, memahami cerita yang didengar, serta memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman atau informasi yang diterimanya (Putri, Sianturi, & Alia, 2024). Penelitian Putri, Sianturi, dan Alia (2024) secara khusus mengkaji perkembangan kemampuan bahasa reseptif anak usia 4–5 tahun pada kelompok A. Penelitian tersebut menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk melihat perkembangan bahasa reseptif anak serta keterkaitannya dengan standar perkembangan anak usia dini. Kemampuan bahasa reseptif pada usia 4–5 tahun perlu mendapatkan stimulasi secara berkelanjutan karena kemampuan memahami bahasa merupakan dasar bagi anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Ketika anak mampu memahami informasi yang diberikan guru, anak akan lebih mudah mengikuti kegiatan, memahami aturan, melaksanakan instruksi, memahami cerita, dan berinteraksi dengan lingkungan.

Dalam konteks penelitian ini, perkembangan bahasa reseptif anak diamati melalui perilaku yang dapat terlihat selama proses pembelajaran. Pengamatan tersebut tidak hanya melihat apakah anak mampu mendengar informasi, tetapi juga apakah anak memahami informasi tersebut dan memberikan respons yang sesuai. Kemampuan bahasa reseptif anak usia 4–5 tahun dapat dilihat melalui beberapa perilaku yang muncul dalam kegiatan pembelajaran. Anak mulai mampu memahami instruksi sederhana yang diberikan oleh guru, memahami kata atau kosakata yang berkaitan dengan tema pembelajaran, serta menjawab pertanyaan berdasarkan informasi yang telah didengarnya.

Selain itu, anak mulai mampu memahami alur cerita sederhana. Ketika guru atau media menyampaikan cerita, anak dapat menunjukkan pemahaman melalui jawaban, tindakan, maupun respons terhadap pertanyaan yang diberikan. Anak juga mulai mampu mengikuti percakapan sederhana dan memahami informasi yang disampaikan oleh orang lain. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa bahasa reseptif bersifat aktif. Anak tidak hanya menerima bahasa secara pasif, tetapi melakukan proses memahami informasi sebelum memberikan respons. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengar, memahami, menjawab, dan memberikan respons.

Indikator merupakan aspek yang digunakan untuk melihat perkembangan kemampuan bahasa reseptif anak secara lebih terarah. Dalam penelitian ini indikator disusun berdasarkan konsep bahasa reseptif dan disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran pada kelompok A-1 RA Al-Ihsani NW Dasan Baru (Khosibah & Dimiyati, 2021; Putri, Sianturi, & Alia, 2024) yaitu 1) Memahami nama benda: Anak mampu mengenali dan memahami nama benda yang disebutkan oleh guru serta dapat menunjukkan benda yang sesuai. Contohnya, ketika guru menyebutkan “bola”, anak mampu menunjukkan atau mengambil bola. 2) Memahami nama hewan: Anak mampu mengenali dan memahami nama hewan yang disebutkan oleh guru serta dapat menunjukkan gambar atau benda yang sesuai dengan nama hewan tersebut. 3) Memahami nama anggota tubuh: Anak mampu memahami nama anggota tubuh yang disebutkan oleh guru dan menunjukkan anggota tubuh yang dimaksud, seperti mata, hidung, mulut, tangan, atau kaki. 4) Memahami warna: Anak mampu mengenali dan membedakan warna berdasarkan nama warna yang disebutkan oleh guru, seperti merah, kuning, hijau, dan biru. 5) Memahami ukuran: Anak mampu memahami konsep ukuran sederhana, seperti besar dan kecil, panjang dan pendek, serta tinggi dan rendah melalui benda yang ditunjukkan. 6) Mengikuti instruksi sederhana: Anak mampu memahami dan melaksanakan satu perintah sederhana yang diberikan oleh guru, seperti “angkat tangan”, “ambil bola”, atau “duduk”. 7) Mengikuti instruksi bertahap: Anak mampu memahami dan melaksanakan dua atau lebih perintah secara berurutan. Contohnya, guru memberikan instruksi “ambil buku, kemudian letakkan di meja”, dan anak mampu melaksanakan kedua perintah tersebut. 8) Memahami posisi benda: Anak mampu memahami letak atau posisi suatu benda, seperti di atas, di bawah, di dalam, di luar, di depan, di belakang, dan di samping. 9) Memahami pertanyaan “Apa”: Anak mampu memahami pertanyaan yang menggunakan kata “apa” dan memberikan respons yang sesuai terhadap benda, kegiatan, atau hal yang ditanyakan. 10) Memahami pertanyaan “Siapa”: Anak mampu memahami pertanyaan yang menggunakan kata “siapa” dan mengenali orang atau tokoh yang dimaksud dalam pertanyaan. 11) Memahami pertanyaan “Di Mana”: Anak mampu memahami pertanyaan yang berkaitan dengan tempat atau lokasi dan memberikan respons yang sesuai, seperti menunjukkan tempat suatu benda berada. 12) Memahami percakapan sederhana: Anak mampu memahami percakapan singkat antara guru dan anak atau dengan teman serta memberikan respons yang sesuai dengan isi percakapan. 13) Mengenali tokoh cerita: Anak mampu mengenali dan memahami tokoh yang terdapat dalam cerita berdasarkan nama, gambar, atau peran tokoh yang disampaikan oleh guru. 14) Mengenali tempat kejadian: Anak mampu memahami dan mengenali tempat terjadinya suatu peristiwa dalam cerita, seperti rumah, sekolah, kebun, atau tempat lainnya. 15) Memahami peristiwa: Anak mampu memahami kejadian atau peristiwa yang terdapat dalam cerita dan dapat menunjukkan pemahamannya melalui jawaban atau tindakan yang sesuai. 16) Memahami urutan cerita: Anak mampu

memahami rangkaian kejadian dalam cerita secara berurutan, mulai dari kejadian awal, kejadian berikutnya, hingga kejadian akhir. 17) Memahami pesan cerita: Anak mampu memahami pesan, nasihat, atau nilai sederhana yang disampaikan melalui cerita yang didengarkan. 18) Memahami aktivitas sehari-hari: Anak mampu memahami berbagai kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti makan, mandi, tidur, belajar, bermain, dan membantu orang lain. 19) Memahami kalimat sederhana: Anak mampu memahami makna kalimat sederhana yang disampaikan oleh guru dan memberikan respons atau melakukan tindakan sesuai dengan kalimat tersebut. 20) Memahami informasi lingkungan: Anak mampu memahami informasi sederhana yang berkaitan dengan lingkungan di sekitarnya, seperti keluarga, sekolah, teman, benda, hewan, tumbuhan, dan kondisi lingkungan.

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen yang dapat digunakan untuk membantu guru menyampaikan informasi kepada anak. Dalam perkembangan teknologi, media pembelajaran tidak hanya berbentuk benda konkret atau media cetak, tetapi juga dapat memanfaatkan perangkat digital (Jumiati, Rahakabauw, & Budiarti, 2022). Media pembelajaran digital interaktif merupakan media yang memanfaatkan teknologi digital untuk menyampaikan materi melalui berbagai bentuk informasi, seperti gambar, suara, video, animasi, teks, cerita, permainan, maupun aktivitas yang memungkinkan pengguna memberikan respons (Jumiati, Rahakabauw, & Budiarti, 2022; Najibah, Rahayu, & Tazkiyah, 2025).

Dalam pendidikan anak usia dini, penggunaan media digital perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak. Media tidak seharusnya hanya digunakan untuk menarik perhatian anak, tetapi harus memiliki tujuan pembelajaran yang jelas. Materi yang ditampilkan perlu sederhana, sesuai usia, mudah dipahami, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi. Penelitian Elan, Gandana, dan Fauziah (2023) menunjukkan bahwa media flashcard berbasis digital dapat digunakan sebagai salah satu media untuk mendukung peningkatan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini. Penelitian tersebut menggunakan observasi dan wawancara serta menempatkan media digital sebagai sarana yang relevan untuk memberikan stimulasi terhadap kemampuan bahasa reseptif (Elan, Gandana, & Fauziah, 2023).

Dengan demikian, media digital interaktif dalam penelitian ini digunakan sebagai alat bantu pembelajaran, sedangkan guru tetap berperan sebagai pendamping, pemberi arahan, dan fasilitator kegiatan pembelajaran. Hubungan antara media digital interaktif dan kemampuan bahasa reseptif dapat dilihat dari rangkaian proses pembelajaran yang terjadi. Media memberikan informasi melalui gambar, suara, cerita, instruksi, maupun pertanyaan. Anak kemudian menerima informasi tersebut melalui kegiatan mendengarkan dan mengamati. Setelah itu, anak melakukan proses memahami informasi dan memberikan respons. Penggunaan media digital dapat memberikan variasi rangsangan yang mendukung kegiatan menerima dan memahami bahasa. Misalnya, gambar dapat membantu anak memahami makna kata, suara dapat memberikan contoh pengucapan, sedangkan cerita dapat memberikan konteks penggunaan bahasa. Pertanyaan yang diberikan setelah cerita juga dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk menunjukkan pemahamannya (Windarsih & Nurunnisa, 2022; Elan, Gandana, & Fauziah, 2023).

Penelitian mengenai flashcard berbasis digital menemukan bahwa media tersebut dapat digunakan untuk mendukung kemampuan bahasa reseptif anak usia dini. Hal tersebut menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi salah satu alternatif media yang digunakan dalam stimulasi bahasa apabila dirancang sesuai kebutuhan anak dan tujuan pembelajaran (Elan, Gandana, & Fauziah, 2023). Namun demikian, penggunaan media digital tidak secara otomatis meningkatkan kemampuan bahasa anak. Keberhasilan penggunaan media tetap dipengaruhi oleh pemilihan materi, cara guru memberikan pendampingan, kesempatan anak berinteraksi, serta kesesuaian kegiatan dengan tingkat perkembangan anak. Oleh karena itu, dalam penelitian ini media pembelajaran digital interaktif digunakan sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran yang tetap melibatkan guru dan anak secara aktif. Penggunaan media digital interaktif memiliki beberapa kelebihan dalam kegiatan pembelajaran bahasa. Media dapat menyajikan informasi dalam bentuk yang lebih bervariasi sehingga anak memperoleh pengalaman melalui gambar, suara, cerita, dan aktivitas interaktif. Media juga dapat membantu guru memberikan contoh informasi secara lebih konkret dan menarik (Jumiati, Rahakabauw, & Budiarti, 2022; Satriana et al., 2022).

Dalam pembelajaran bahasa reseptif, variasi tersebut dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengarkan informasi, memahami kosakata, mengikuti cerita, menjawab pertanyaan, dan memberikan respons. Meskipun demikian, media digital juga memiliki keterbatasan. Penggunaan media yang tidak sesuai tujuan dapat membuat anak lebih berfokus pada tampilan daripada materi pembelajaran. Selain itu, penggunaan media digital tetap memerlukan pendampingan guru agar interaksi antara guru dan anak tetap berlangsung. Dengan demikian, media digital interaktif sebaiknya diposisikan sebagai alat bantu pembelajaran, bukan sebagai pengganti peran guru. Guru tetap berperan dalam memberikan instruksi, mengajukan

pertanyaan, memberikan penguatan, mengamati respons anak, serta membantu anak yang mengalami kesulitan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan melalui kondisi awal, Siklus I, Siklus II dan Siklus III. Setiap siklus dirancang melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar perbaikan tindakan pada siklus berikutnya. Penelitian dilaksanakan di RA Al-Ihsani NW Dasan Baru pada kelompok A-1 usia 4–5 tahun. Jumlah subjek penelitian sebanyak 29 anak. Pada lembar observasi yang digunakan, tanggal pengamatan tercatat 05, 09 Agustus dan 16 September 2026 dan observer tercatat Husnul Hidayati. Instrumen penelitian berupa lembar observasi kemampuan bahasa reseptif. Penilaian menggunakan kategori BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan BSB (Berkembang Sangat Baik).

Karena penelitian ini menggunakan PTK, instrumen ini dapat digunakan pada setiap tahap tindakan. a). Pra-Tindakan Guru/peneliti mengamati kemampuan bahasa reseptif anak sebelum menggunakan media digital interaktif. Tujuannya untuk memperoleh gambaran kondisi awal. Pra-tindakan → Observasi kemampuan bahasa reseptif b). Siklus I Perencanaan → Pelaksanaan media digital interaktif → Observasi → Refleksi Pada tahap observasi, 20 indikator digunakan untuk mengetahui perkembangan bahasa reseptif anak (Putri, Sianturi, & Alia, 2024). Apabila masih banyak anak berada pada kategori BB dan MB, dilakukan refleksi dan perbaikan. c). Siklus II Hasil refleksi siklus I digunakan untuk memperbaiki pembelajaran. Perencanaan perbaikan → Penerapan media → Observasi → Refleksi Hasil siklus II dibandingkan dengan kondisi awal dan siklus I. d). Siklus III Hasil refleksi siklus II digunakan untuk memperbaiki pembelajaran. Perencanaan perbaikan → Penerapan media → Observasi → Refleksi Hasil siklus III dibandingkan dengan kondisi awal, siklus I dan siklus II.

Penelitian dikatakan berhasil apabila minimal 75% anak mencapai kategori BSH dan BSB dalam perkembangan bahasa reseptif setelah penerapan media pembelajaran digital interaktif. Rumus Persentase Ketuntasan Klasikal

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase ketuntasan perkembangan bahasa reseptif

F = Jumlah anak yang mencapai kategori BSB

N = Jumlah seluruh anak

Contoh Perhitungan. Misalnya jumlah seluruh anak adalah 20 orang, dan terdapat 16 anak yang mencapai kategori BSB, maka:

$$\begin{aligned} P &= \frac{16}{20} \times 100\% \\ P &= 0,8 \times 100\% \\ P &= 80\% \end{aligned}$$

Jadi, persentase ketuntasan perkembangan bahasa reseptif adalah 80%. Kriteria Keberhasilan Penelitian. Jika dalam proposal ditetapkan bahwa penelitian berhasil apabila minimal 75% anak mencapai kategori BSB, maka:

$$80\% \geq 75\%$$

Dengan demikian, penelitian telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa rubrik penilaian observasi awal yang disusun untuk memperoleh data mengenai kemampuan awal bahasa reseptif anak sebelum diberikan tindakan melalui penggunaan media digital interaktif. Observasi awal dilaksanakan untuk mengetahui kondisi awal perkembangan kemampuan anak dalam menerima, memahami, mengolah, dan memberikan respons terhadap informasi yang disampaikan secara lisan. Data hasil observasi awal selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam menentukan tindakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik perkembangan anak.

Rubrik observasi awal terdiri atas 20 indikator yang berkaitan dengan kemampuan bahasa reseptif anak. Indikator tersebut meliputi kemampuan memahami nama dan gambar benda, mengenali hewan dan anggota tubuh berdasarkan informasi yang didengar, memahami konsep warna dan ukuran, mengikuti instruksi sederhana maupun instruksi secara berurutan, memahami posisi suatu benda, serta memberikan respons terhadap pertanyaan sederhana seperti “apa”, “siapa”, dan “di mana”. Selain itu, indikator observasi mencakup kemampuan anak dalam memahami percakapan sederhana, mengenali tokoh dan tempat berdasarkan cerita yang didengar, memahami kejadian dalam cerita, mengurutkan gambar sesuai alur cerita, memahami pesan yang terkandung dalam cerita, memahami kosakata yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari, memilih gambar berdasarkan kalimat yang didengar, serta memberikan respons terhadap informasi mengenai lingkungan sekitar.

Pelaksanaan observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kemampuan anak ketika diberikan stimulus berupa kata, kalimat, instruksi, percakapan, maupun cerita sederhana. Peneliti memberikan stimulus sesuai dengan indikator yang telah ditentukan, kemudian mengamati respons yang ditunjukkan oleh masing-masing anak. Hasil pengamatan dicatat pada lembar observasi berdasarkan tingkat perkembangan yang ditunjukkan oleh anak pada setiap indikator. Penggunaan rubrik ini dimaksudkan agar proses penilaian dilakukan secara sistematis, terarah, dan konsisten sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai kemampuan bahasa reseptif anak.

Setiap indikator dalam rubrik penilaian menggunakan empat kategori tingkat perkembangan, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Kategori BB diberikan apabila anak belum mampu menunjukkan kemampuan sesuai indikator yang diamati atau masih memerlukan bantuan secara penuh. Kategori MB diberikan apabila anak mulai mampu menunjukkan kemampuan, tetapi masih membutuhkan bimbingan atau bantuan dalam menyelesaikan tugas. Kategori BSH diberikan apabila anak telah mampu menunjukkan kemampuan sesuai dengan indikator yang diharapkan secara cukup mandiri dan hanya memerlukan sedikit bantuan apabila diperlukan. Sementara itu, kategori BSB diberikan apabila anak mampu menunjukkan kemampuan secara mandiri, konsisten, dan lebih optimal sesuai dengan indikator yang ditetapkan. Untuk memudahkan proses pengolahan data, setiap kategori perkembangan diberikan skor, yaitu BB = 1, MB = 2, BSH = 3, dan BSB = 4. Skor tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran kuantitatif mengenai tingkat kemampuan bahasa reseptif masing-masing anak. Selanjutnya, skor yang diperoleh dapat dihitung dan dikonversikan ke dalam bentuk persentase untuk mengetahui tingkat pencapaian kemampuan anak secara keseluruhan maupun berdasarkan indikator yang diamati.

Hasil observasi awal berfungsi sebagai data kondisi awal atau baseline penelitian. Data tersebut digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan yang telah berkembang maupun kemampuan yang masih memerlukan stimulasi dan penguatan. Dengan adanya data awal tersebut, peneliti dapat menentukan fokus tindakan pembelajaran serta menyesuaikan penggunaan media digital interaktif dengan kebutuhan perkembangan anak. Hasil observasi awal kemudian dibandingkan dengan hasil observasi setelah pelaksanaan tindakan pada setiap siklus untuk mengetahui adanya perubahan atau peningkatan kemampuan bahasa reseptif anak. Dengan demikian, rubrik penilaian observasi awal dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur kemampuan awal anak, tetapi juga menjadi dasar dalam perencanaan dan pelaksanaan tindakan penelitian. Perbandingan antara data observasi awal dengan data hasil observasi setelah tindakan diharapkan dapat memberikan gambaran yang objektif mengenai perkembangan kemampuan bahasa reseptif anak setelah diterapkannya media pembelajaran digital interaktif.

Karena penelitian dilakukan pada anak usia 4-5 tahun, kategori perkembangan dapat menggunakan BB, MB, BSH, dan BSB. Penilaian terhadap setiap indikator kemampuan bahasa reseptif anak dilakukan menggunakan rubrik perkembangan yang terdiri atas empat kategori, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Rubrik ini digunakan sebagai pedoman bagi peneliti dalam menentukan tingkat pencapaian kemampuan anak berdasarkan respons dan perilaku yang ditunjukkan selama kegiatan observasi. Penggunaan rubrik bertujuan agar proses penilaian pada setiap indikator dapat dilakukan secara sistematis, objektif, dan konsisten.

Kategori Belum Berkembang (BB) diberi skor 1, yaitu apabila anak belum menunjukkan kemampuan sesuai dengan indikator yang diamati meskipun telah diberikan stimulasi, arahan, atau kesempatan untuk melakukan kegiatan. Kategori Mulai Berkembang (MB) diberi skor 2, yaitu apabila anak mulai menunjukkan kemampuan sesuai indikator, tetapi masih membutuhkan bantuan, arahan, contoh, pengulangan, atau bimbingan dari guru atau peneliti. Kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) diberi skor 3, yaitu apabila anak telah mampu menunjukkan kemampuan sesuai dengan indikator yang ditetapkan secara mandiri dalam kegiatan pembelajaran. Adapun kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) diberi skor 4, yaitu apabila anak

mampu menunjukkan kemampuan secara mandiri, tepat, konsisten, serta mampu memberikan respons yang lebih berkembang sesuai dengan konteks kegiatan yang diberikan. Dengan demikian, skor yang diperoleh anak pada setiap indikator berada pada rentang 1 sampai dengan 4. Pemberian skor dilakukan berdasarkan kemampuan aktual yang ditunjukkan anak pada saat observasi, bukan berdasarkan perkiraan atau kemampuan anak di luar kegiatan yang diamati. Setiap indikator dinilai secara terpisah agar dapat diketahui secara lebih spesifik aspek kemampuan bahasa reseptif yang telah berkembang maupun yang masih memerlukan stimulasi.

Hasil penilaian dari seluruh indikator kemudian direkapitulasi untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat perkembangan kemampuan bahasa reseptif anak secara keseluruhan. Data tersebut selanjutnya dapat diolah dalam bentuk skor dan persentase sebagai dasar untuk mengetahui kondisi awal kemampuan anak serta mengukur perubahan kemampuan setelah diterapkannya media pembelajaran digital interaktif pada setiap siklus penelitian.

Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan distribusi kategori kemampuan bahasa reseptif dari kondisi awal (Pra Tindakan) menuju Siklus I, Siklus II dan Siklus III. Rekapitulasi berikut dihitung berdasarkan 580 pengamatan pada masing-masing tahap.

Pra Tindakan

Berdasarkan hasil observasi pada tahap Pra Tindakan terhadap perkembangan bahasa reseptif anak, penelitian melibatkan 29 anak dengan 20 indikator penilaian. Dengan demikian, terdapat 580 data penilaian yang diperoleh dari keseluruhan indikator.

Hasil penilaian menunjukkan bahwa terdapat 394 penilaian yang memperoleh skor 1 atau kategori BB (Belum Berkembang) dan 186 penilaian yang memperoleh skor 2 atau kategori MB (Mulai Berkembang). Sementara itu, tidak ditemukan penilaian dengan skor 3 atau kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) maupun skor 4 atau kategori BSB (Berkembang Sangat Baik).

Apabila dilihat berdasarkan hasil keseluruhan 20 indikator pada masing-masing anak, 27 anak masih berada pada kategori BB (Belum Berkembang) dan 2 anak berada pada kategori MB (Mulai Berkembang). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa reseptif anak pada tahap Pra Tindakan masih memerlukan stimulasi, bimbingan, arahan, dan pengulangan dari guru agar dapat berkembang sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.

Selanjutnya, untuk mengetahui persentase ketuntasan klasikal digunakan rumus:

$$P = F/N \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase ketuntasan perkembangan bahasa reseptif

F = jumlah anak yang mencapai kategori BSB

N = jumlah seluruh anak

Berdasarkan hasil observasi, jumlah anak yang mencapai kategori BSB adalah 0 anak, sedangkan jumlah seluruh anak adalah 29 anak. Oleh karena itu, perhitungan ketuntasan klasikal adalah:

$$P = 0/29 \times 100\%$$

$$P = 0\%$$

Dengan demikian, persentase ketuntasan perkembangan bahasa reseptif pada tahap Pra Tindakan adalah sebesar 0%.

Siklus I

Pelaksanaan penelitian pada Siklus I dilakukan untuk mengetahui perkembangan kemampuan peserta didik setelah diberikan tindakan pembelajaran menggunakan media yang telah dirancang. Berdasarkan hasil observasi terhadap 29 peserta didik melalui 20 indikator penilaian, diperoleh jumlah skor keseluruhan sebesar 1.314.

Beberapa peserta didik telah menunjukkan hasil yang relatif baik, 24 anak berada pada kategori MB (Mulai Berkembang), sedangkan peserta didik dengan jumlah 5 anak berada pada kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Perbedaan hasil tersebut menunjukkan adanya variasi kemampuan peserta didik dalam mencapai indikator perkembangan yang diamati.

Dengan demikian, hasil Siklus I belum dapat dikatakan optimal. Masih diperlukan perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran, terutama dalam memberikan stimulasi dan pendampingan kepada peserta didik yang memperoleh skor rendah. Hasil refleksi Siklus I selanjutnya menjadi dasar untuk melakukan perbaikan pada Siklus II, sehingga diharapkan terjadi peningkatan kemampuan peserta didik dan semakin banyak peserta didik yang mencapai kategori perkembangan yang diharapkan.

Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II menunjukkan adanya perkembangan kemampuan siswa yang semakin baik setelah dilakukan perbaikan dan penyempurnaan pembelajaran dari siklus sebelumnya. Pada Siklus II, penelitian tetap melibatkan 29 siswa sebagai subjek penelitian. Berdasarkan hasil penilaian terhadap 20 butir indikator, diperoleh skor masing-masing siswa dengan rentang 51 sampai 71, sedangkan jumlah keseluruhan skor yang diperoleh adalah 1.768 dengan rata-rata skor sebesar 60,97.

Hasil penilaian menunjukkan bahwa 22 siswa berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sedangkan 7 siswa atau 24,14% berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Sementara itu, tidak terdapat siswa yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB) maupun Mulai Berkembang (MB). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh siswa telah mencapai tingkat perkembangan minimal pada kategori BSH.

Dengan demikian, hasil penilaian pada Siklus II menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan telah memberikan perkembangan yang positif terhadap kemampuan siswa. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh dominannya siswa yang mencapai kategori BSH. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan pada Siklus II telah berhasil meningkatkan kemampuan siswa dan mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan.

Siklus III

Berdasarkan hasil penilaian perkembangan anak pada Siklus III, dapat diketahui bahwa perkembangan kemampuan anak mengalami peningkatan yang baik. Jumlah anak yang mengikuti penilaian sebanyak 29 orang dengan 20 indikator perkembangan. Hasil penilaian menunjukkan bahwa terdapat 24 anak yang berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentase sebesar 82,76%, sedangkan 5 anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan persentase sebesar 17,24%. Tidak terdapat anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB) maupun Mulai Berkembang (MB).

Fokus utama pada Siklus III adalah peningkatan jumlah anak yang mencapai kategori BSB. Sebanyak 24 anak memperoleh skor 4 pada seluruh 20 indikator, sehingga masing-masing anak mendapatkan jumlah skor 80 dari skor maksimal 80. Jumlah skor keseluruhan yang diperoleh oleh 24 anak kategori BSB adalah 1.920. Sementara itu, 5 anak kategori BSH memperoleh jumlah skor 60 per anak, dengan total skor 300. Dengan demikian, jumlah skor keseluruhan dari 29 anak adalah 2.220.

Persentase anak yang mencapai kategori BSB sebesar 82,76% menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu menunjukkan perkembangan secara mandiri, tepat, dan konsisten sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan stimulasi yang dilakukan pada Siklus III memberikan hasil yang positif terhadap perkembangan anak.

Dengan demikian, hasil penilaian pada Siklus III memperlihatkan bahwa perkembangan anak telah mencapai tingkat yang sangat baik, ditandai dengan dominannya kategori BSB sebanyak 24 anak atau 82,76%. Hal ini menjadi indikator bahwa tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat tercapai dengan baik.

Perbandingan Hasil Antar Siklus

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada tahap Pra Tindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III, terlihat adanya peningkatan perkembangan kemampuan bahasa reseptif anak secara bertahap. Penelitian melibatkan 29 anak dengan 20 indikator penilaian pada setiap tahap, sehingga jumlah subjek penelitian tetap sama dari Pra Tindakan sampai Siklus III.

Pada tahap Pra Tindakan, perkembangan bahasa reseptif anak masih tergolong rendah. Dari 29 anak, sebanyak 27 anak (93,10%) berada pada kategori BB (Belum Berkembang) dan 2 anak (6,90%) berada pada kategori MB (Mulai Berkembang). Tidak terdapat anak yang mencapai kategori BSH maupun BSB. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih membutuhkan stimulasi, bimbingan, arahan, dan pengulangan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan bahasa reseptif. Setelah diberikan tindakan pada Siklus I, mulai terlihat adanya peningkatan perkembangan anak. Sebanyak 24 anak berada pada kategori MB (Mulai Berkembang) dan 5 anak berada pada kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Tidak terdapat anak yang masih berada pada kategori BB. Perubahan ini menunjukkan bahwa pemberian tindakan mulai memberikan dampak positif terhadap perkembangan bahasa reseptif anak. Meskipun demikian, sebagian besar anak masih berada pada kategori MB sehingga diperlukan perbaikan dan penyempurnaan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pada Siklus II, perkembangan anak mengalami peningkatan yang lebih baik. Dari 29 anak, sebanyak 22 anak berada pada kategori BSH (75,86%) dan 7 anak berada pada kategori BSB (24,14%). Tidak terdapat lagi anak yang berada pada kategori BB maupun MB. Dengan demikian, seluruh anak telah mencapai minimal kategori BSH. Hasil ini menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran yang dilakukan berdasarkan refleksi Siklus I mampu meningkatkan perkembangan bahasa reseptif anak.

Selanjutnya, pada Siklus III, peningkatan perkembangan anak semakin terlihat. Sebanyak 24 anak (82,76%) mencapai kategori BSB, sedangkan 5 anak (17,24%) berada pada kategori BSH. Tidak terdapat anak pada kategori BB maupun MB. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu mencapai perkembangan bahasa reseptif pada tingkat sangat baik. Bahkan, 24 anak telah memperoleh skor maksimal pada 20 indikator penilaian.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Penilaian

Tahap Penelitian	BB	MB	BSH	BSB	Jumlah Anak	Skor
Pra Tindakan	27 (93,10%)	2 (6,90%)	0 (0%)	0 (0%)	29	768
Siklus I	0 (0%)	24 (82,76%)	5 (17,24%)	0 (0%)	29	1.314
Siklus II	0 (0%)	0 (0%)	22 (75,86%)	7 (24,14%)	29	1.768
Siklus III	0 (0%)	0 (0%)	5 (17,24%)	24 (82,76%)	29	2.220

Keterangan:

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat Baik

Tabel 2. Perubahan Perkembangan Anak

Tahap	Kondisi Dominan	Jumlah	Persentase	Perubahan yang Terlihat
Pra Tindakan	BB	27 anak	93,10%	Kemampuan masih rendah dan membutuhkan banyak bimbingan
Siklus I	MB	24 anak	82,76%	Mulai terjadi perkembangan setelah diberikan tindakan
Siklus II	BSH	22 anak	75,86%	Seluruh anak mencapai minimal kategori BSH
Siklus III	BSB	24 anak	82,76%	Sebagian besar anak mencapai perkembangan sangat baik

Perbandingan hasil dari Pra Tindakan sampai Siklus III menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan bahasa reseptif anak mengalami peningkatan secara bertahap dan konsisten. Pada Pra Tindakan, kategori BB masih mendominasi dengan 27 anak. Setelah diberikan tindakan pada Siklus I, kategori BB sudah tidak ditemukan lagi dan sebagian besar anak berpindah ke kategori MB. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan awal setelah diterapkannya tindakan pembelajaran.

Peningkatan tersebut semakin terlihat pada Siklus II. Anak yang sebelumnya sebagian besar berada pada kategori MB mengalami peningkatan menjadi kategori BSH dan BSB. Pada tahap ini, tidak terdapat lagi anak pada kategori BB maupun MB, sehingga seluruh 29 anak telah mencapai minimal kategori BSH. Pada Siklus III, perkembangan semakin meningkat dengan berpindahnya sebagian besar anak dari kategori BSH ke kategori BSB. Jumlah anak kategori BSB meningkat dari 7 anak pada Siklus II menjadi 24 anak pada Siklus III, atau mengalami peningkatan sebanyak 17 anak (58,62%). Sementara itu, kategori BSH mengalami penurunan dari 22 anak pada Siklus II menjadi 5 anak pada Siklus III. Penurunan pada kategori BSH tersebut bukan menunjukkan penurunan kemampuan, tetapi justru menunjukkan pergeseran ke kategori yang lebih tinggi, yaitu BSB.

Secara keseluruhan, perkembangan tersebut dapat digambarkan sebagai perubahan dari BB → MB → BSH → BSB. Pada awal penelitian, sebagian besar anak belum berkembang, kemudian mulai berkembang pada Siklus I, mencapai perkembangan sesuai harapan pada Siklus II, dan akhirnya sebagian besar mencapai perkembangan sangat baik pada Siklus III.

Dengan demikian, hasil penelitian dari Pra Tindakan hingga Siklus III menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan pembelajaran yang dilakukan secara bertahap disertai perbaikan pada setiap siklus memberikan perubahan positif terhadap perkembangan kemampuan bahasa reseptif anak. Indikator keberhasilan penelitian pada Siklus III tercermin dari 24 dari 29 anak atau 82,76% yang telah mencapai kategori BSB, sementara seluruh anak telah mencapai minimal kategori BSH.

Pada tahap perencanaan, peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi kondisi awal perkembangan bahasa reseptif anak usia 4–5 tahun di kelompok A-1 RA Al-Ihsani NW Dasan Baru. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar anak masih memerlukan stimulasi, bimbingan, arahan, dan pengulangan dalam memahami informasi bahasa yang diberikan. Selanjutnya, peneliti menyusun rencana tindakan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran digital interaktif yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak. Perencanaan meliputi penentuan tujuan pembelajaran, penyusunan kegiatan pembelajaran, pemilihan materi berupa gambar, suara, cerita, instruksi, pertanyaan, dan aktivitas interaktif, serta penyusunan instrumen observasi berdasarkan 20 indikator kemampuan bahasa reseptif. Instrumen

tersebut digunakan untuk mengamati kemampuan anak dalam memahami kosakata, mengikuti instruksi, memahami pertanyaan, memahami cerita, serta memberikan respons terhadap informasi yang diterima.

Tahap penerapan media dilakukan melalui kegiatan pembelajaran menggunakan media pembelajaran digital interaktif yang telah direncanakan. Media digunakan sebagai alat bantu untuk menyampaikan materi melalui gambar, suara, animasi, cerita, teks sederhana, pertanyaan, dan aktivitas yang memungkinkan anak memberikan respons. Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai pendamping dan fasilitator dengan memberikan arahan, instruksi, pertanyaan, penguatan, serta kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan media. Anak diberikan stimulus berupa kata, kalimat, instruksi, percakapan, maupun cerita sederhana, kemudian diarahkan untuk mendengarkan, memahami informasi, dan memberikan respons sesuai dengan kegiatan yang diberikan. Penerapan media dilakukan secara bertahap pada setiap siklus dengan memperhatikan hasil refleksi dari siklus sebelumnya sehingga kegiatan pembelajaran dapat diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak.

Tahap observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui perkembangan kemampuan bahasa reseptif anak setelah diberikan tindakan melalui media pembelajaran digital interaktif. Peneliti mengamati secara langsung respons anak terhadap berbagai stimulus yang diberikan berdasarkan 20 indikator kemampuan bahasa reseptif. Pengamatan mencakup kemampuan anak dalam memahami nama benda, hewan, anggota tubuh, warna, ukuran, mengikuti instruksi sederhana dan bertahap, memahami posisi benda, menjawab pertanyaan, memahami percakapan, mengenali tokoh dan tempat dalam cerita, memahami peristiwa dan urutan cerita, memahami pesan cerita, serta memahami informasi dari lingkungan sekitar. Hasil pengamatan dicatat menggunakan kategori perkembangan BB, MB, BSH, dan BSB. Penilaian dilakukan berdasarkan kemampuan aktual yang ditunjukkan anak selama kegiatan, sehingga perkembangan setiap anak dapat diketahui secara sistematis dan objektif.

Tahap refleksi dilakukan setelah pelaksanaan tindakan dan observasi pada setiap siklus. Peneliti menganalisis hasil pengamatan untuk mengetahui perkembangan kemampuan bahasa reseptif anak serta mengidentifikasi aspek pembelajaran yang masih memerlukan perbaikan. Hasil refleksi pada Siklus I digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki strategi pembelajaran pada Siklus II, sedangkan hasil refleksi Siklus II digunakan untuk menyempurnakan pelaksanaan pada Siklus III. Perbaikan dilakukan dengan menyesuaikan pemberian stimulasi, pendampingan, pengulangan kegiatan, instruksi, serta penggunaan media agar anak memperoleh kesempatan yang lebih optimal dalam memahami dan merespons informasi bahasa. Berdasarkan hasil refleksi hingga Siklus III, perkembangan anak menunjukkan peningkatan yang signifikan, ditandai dengan 24 dari 29 anak atau 82,76% mencapai kategori BSB dan 5 anak atau 17,24% berada pada kategori BSH. Tidak terdapat lagi anak pada kategori BB maupun MB.

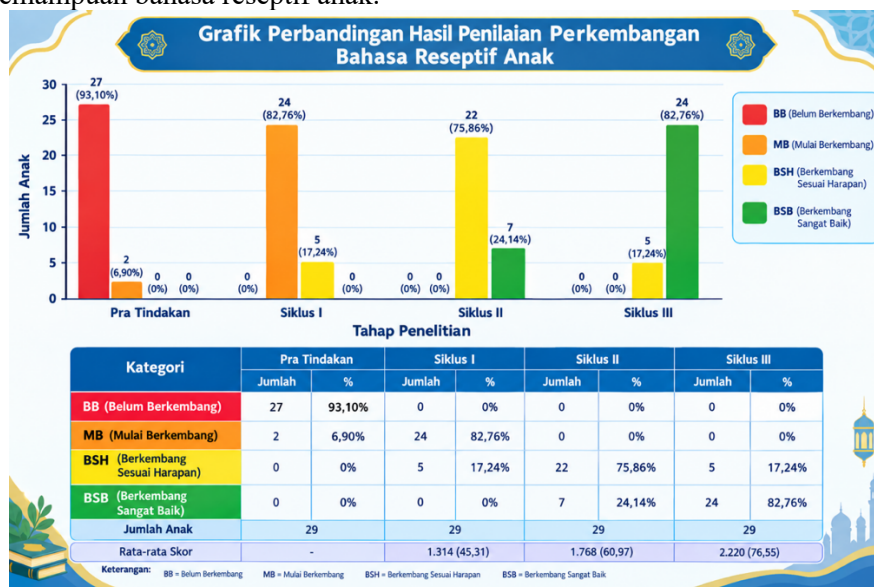
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan mulai dari tahap Pra Tindakan sampai dengan Siklus III, dapat diketahui bahwa perkembangan kemampuan bahasa reseptif anak mengalami peningkatan secara bertahap. Penelitian ini melibatkan jumlah subjek yang sama pada setiap tahap, yaitu sebanyak 29 anak dengan 20 indikator penilaian. Dengan demikian, perubahan hasil yang diperoleh dapat digunakan untuk melihat perkembangan kemampuan anak setelah diberikan tindakan pada setiap siklus.

Pada tahap Pra Tindakan, kondisi kemampuan bahasa reseptif anak masih tergolong rendah. Dari 29 anak, sebanyak 27 anak atau 93,10% berada pada kategori BB (Belum Berkembang), sedangkan 2 anak atau 6,90% berada pada kategori MB (Mulai Berkembang). Tidak terdapat anak yang mencapai kategori BSH maupun BSB. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebelum diberikan tindakan, sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam memahami informasi, mengikuti instruksi, memberikan respons terhadap pertanyaan, serta menunjukkan kemampuan bahasa reseptif sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, anak masih membutuhkan stimulasi, bimbingan, arahan, dan pengulangan dari guru.

Setelah dilakukan tindakan pada Siklus I, terjadi perubahan perkembangan yang cukup terlihat. Tidak terdapat lagi anak yang berada pada kategori BB. Sebanyak 24 anak atau 82,76% berada pada kategori MB, sedangkan 5 anak atau 17,24% telah mencapai kategori BSH. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran yang diberikan mulai memberikan pengaruh terhadap perkembangan kemampuan bahasa reseptif anak. Meskipun demikian, sebagian besar anak masih berada pada kategori MB sehingga kemampuan mereka belum berkembang secara optimal. Anak masih memerlukan pendampingan dan stimulasi yang lebih intensif agar mampu mencapai kategori perkembangan yang lebih tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik Perbandingan Hasil Penilaian Perkembangan dapat dilihat pada gambar 1.

Hasil refleksi terhadap pelaksanaan Siklus I kemudian digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan pada Siklus II. Pada tahap ini terlihat peningkatan yang lebih baik dibandingkan dengan Siklus I. Sebanyak 22 anak atau 75,86% telah mencapai kategori BSH, sedangkan 7 anak atau 24,14% telah mencapai kategori BSB. Tidak terdapat anak yang berada pada kategori BB maupun MB. Dengan demikian, seluruh

anak telah mencapai minimal kategori BSH. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan strategi pembelajaran, pemberian stimulasi, pendampingan, dan pengulangan kegiatan memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan bahasa reseptif anak.



Gambar 1. Perbandingan Hasil Penilaian Perkembangan Bahasa Reseptif Anak

Selanjutnya, pada Siklus III, perkembangan anak mengalami peningkatan yang semakin optimal. Sebanyak 24 anak atau 82,76% telah mencapai kategori BSB, sedangkan 5 anak atau 17,24% berada pada kategori BSH. Tidak ditemukan anak yang berada pada kategori BB maupun MB. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu menunjukkan kemampuan bahasa reseptif secara lebih mandiri, tepat, dan konsisten sesuai dengan indikator yang dinilai.

Jika dibandingkan dengan Siklus II, jumlah anak yang mencapai kategori BSB meningkat dari 7 anak menjadi 24 anak, atau bertambah sebanyak 17 anak. Secara persentase, kategori BSB meningkat dari 24,14% pada Siklus II menjadi 82,76% pada Siklus III, atau meningkat sebesar 58,62%. Sementara itu, jumlah anak pada kategori BSH mengalami perubahan dari 22 anak pada Siklus II menjadi 5 anak pada Siklus III. Perubahan tersebut tidak menunjukkan adanya penurunan kemampuan anak, tetapi menunjukkan adanya pergeseran perkembangan dari kategori BSH menuju kategori BSB. Secara keseluruhan, perkembangan kemampuan bahasa reseptif anak menunjukkan pola peningkatan yang jelas, yaitu dari dominasi kategori BB pada Pra Tindakan, kemudian bergeser menjadi dominasi MB pada Siklus I, selanjutnya dominan BSH pada Siklus II, dan akhirnya dominan BSB pada Siklus III. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dan disertai perbaikan pada setiap siklus mampu memberikan perkembangan positif terhadap kemampuan bahasa reseptif anak.

Dengan demikian, berdasarkan hasil perbandingan tersebut dapat dikatakan bahwa pelaksanaan tindakan dari Siklus I sampai Siklus III telah menunjukkan perkembangan kemampuan bahasa reseptif anak secara bertahap. Pada akhir penelitian, sebanyak 24 dari 29 anak atau 82,76% telah mencapai kategori BSB, sedangkan 5 anak atau 17,24% mencapai kategori BSH. Tidak ada lagi anak yang berada pada kategori BB maupun MB. Hasil ini menunjukkan bahwa tujuan tindakan dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak telah tercapai dengan baik pada Siklus III.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peningkatan kemampuan bahasa reseptif anak melalui tindakan pembelajaran yang telah dilaksanakan pada tahap Pra Tindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan tindakan pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dari Siklus I sampai Siklus III berhasil meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan kategori perkembangan anak, yaitu dari dominasi BB pada Pra Tindakan, menjadi MB pada Siklus I, BSH pada Siklus II, dan BSB pada Siklus III. Pada akhir penelitian, sebanyak 24 dari 29 anak atau 82,76% telah mencapai kategori BSB dan seluruh anak telah mencapai minimal kategori BSH. Oleh karena itu, pelaksanaan tindakan pada Siklus III telah mencapai hasil yang diharapkan, sehingga penelitian dapat dinyatakan berhasil.

DAFTAR REFERENSI

- Elan, E., Gandana, G., & Fauziah, D. E. (2023). *Analisis penggunaan flashcard berbasis digital untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini*. Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, 12 (1). <https://doi.org/10.31000/ceria.v12i1.9023>
- Fitriani, D., Fajriah, H., & Rahmita, W. (2020). *Media belajar Big Book dalam mengembangkan kemampuan berbahasa reseptif anak usia dini*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4 (1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.197>
- Jumiati, J., Rahakabauw, H., & Budiarti, E. (2022). *Pengembangan media pembelajaran digital untuk anak usia dini*. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5 (6), 1757–1760. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.630>
- Satriana, M., Haryani, W., Jafar, F. S., Maghfirah, F., Sagita, A. D. N., Sophia, & Septiani, F. A. (2022). *Media pembelajaran digital dalam menstimulasi keterampilan literasi anak usia 5–6 tahun*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, 10 (3). <https://doi.org/10.23887/paud.v10i3.51579>
- Windarsih, C. A., & Nurunnisa, R. (2022). *Pemanfaatan digital story in learning dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif bagi anak usia dini*. JAPRA (Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal), 5 (1). <https://doi.org/10.15575/japra.v5i1.16914>
- Alam, S. K., & Lestari, R. H. (2020). *Pengembangan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini dalam memperkenalkan bahasa Inggris melalui flash card*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4 (1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.301>
- Iksan, N. M., Amal, A., & Kurnia, R. (2024). *Meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini dengan bermain bisik berantai*. Journal of Education Research, 5 (3). <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1304>
- Tatik, T., Nisak, H., & Muryani, A. (2025). *Peningkatan kemampuan bahasa reseptif anak melalui kegiatan bercerita dengan media Big Book anak usia 4–5 tahun di TK Fatmawati Ngrancang*. Sentra Cendekia, 6 (3). <https://doi.org/10.31331/sencenivet.v6i3.4255>
- Fauziah, R., & Nurunnisa, R. (2026). *Metode bercerita berbantuan media PowerPoint untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini*. CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif), 9 (2). <https://doi.org/10.22460/ceria.v9i2.31115>
- Najibah, N. S., Rahayu, T. S., & Tazkiyah, N. (2025). *Pemanfaatan media digital sebagai alat pembelajaran interaktif bagi anak usia dini*. Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI).
- Khosibah, S. A., & Dimiyati, D. (2021). *Bahasa Reseptif Anak Usia 3–6 Tahun di Indonesia*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5 (2), 1860–1869. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1015>
- Putri, F. G. H., Sianturi, R., & Alia, D. (2024). *Analisis Perkembangan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia 4–5 Tahun di Kelompok A TK PGRI Sejahtera*. Jurnal Usia Dini, 10 (2). <https://doi.org/10.24114/jud.v10i2.65983>
- Putri, N. E., Rachman, A. U., & Fitriah, R. L. (2026). *Penggunaan Aplikasi Canva untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia 4–5 Tahun*. Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan, 12 (1), 51–58. <https://doi.org/10.17977/2549-7774.005522>
- Tatik, Nisak, H., & Muryani, A. (2025). *Peningkatan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Melalui Kegiatan Bercerita dengan Media Big Book Anak Usia 4–5 Tahun di TK Fatmawati Ngrancang*. Sentra Cendekia, 6 (3). <https://doi.org/10.31331/sencenivet.v6i3.4255>